

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

*Pertama* Nasr menawarkan solusi untuk menghadirkan kembali seni yang Islami di era modern saat ini. Seni adalah seni yang didasarkan atas ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Sebuah karya seni harus memancarkan dimensi ketuhanan sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an yang telah dijelaskan dengan Hadits Nabi.

Pancaran itu oleh Nasr disebut sebagai *al-barakah al-Muhammadiyah*. Seni islami dibagi dua jenis, yaitu:

1. Seni suci adalah seni yang berhubungan langsung dengan praktik-praktik utama agama dan kehidupan spiritualitas, yang mencakup seni-seni seperti kaligrafi, arsitektur masjid, dan tilawah Al-Qur'an. Dalam beberapa hal, seni suci merupakan inti dari seni tradisional, yang secara langsung menggambarkan prinsip-prinsip dan norma-norma yang justru terefleksikan secara tidak langsung dalam seni tradisional
2. Seni tradisional, ialah seni yang melukiskan prinsip-prinsip wahyu Islam dan spiritualitas Islam namun tidak dimanifestasikan dengan secara langsung. Dalam beberapa hal seni suci merupakan inti dari seni tradisional yang secara langsung menggambarkan norma dan prinsip yang tidak direfleksikan secara langsung oleh seni tradisional.

Dengan demikian seni suci pastilah seni tradisional, tetapi seni tradisional belum tentu seni suci. Adapun proses yang harus dilalui oleh para seniman agar

mendapatkan karya seni yang Islami, menurut Nasr ia harus memahami tasawuf dengan melakukan perjalanan spiritual dengan intelektualnya mulai dari syariah (dunia bentuk yang imanen), tariqah (penapakan jalan spiritual atau penghayatan menggunakan intelektual dan jiwa yang bersih) dan akhirnya sampai pada haqiqah (menemukan kebenaran akan Bentuk Yang Mutlak di dunia transenden).

*Kedua*, solusi yang diberikan di atas sebenarnya merupakan hasil keprihatinan Nasr atas realitas seni modern yang hanya merupakan bahan dagangan para pemilik modal. Dia hanya memenuhi kebutuhan pasar, tanpa mempedulikan kedalaman makna yang dikandung.

Seni modern tidak lagi mencerminkan Yang Maha Indah, tapi hanya sebuah karya berkualitas rendah yang keluar dari dimensi moral. Hal ini karena keterpinggiran manusia modern dari pusatnya karena telah kehilangannya manusia modern atas visi keilahian.

Seni yang demikian adalah seni yang tidak memiliki spiritualitas, atau seni tanpa makna. Punya raga tapi tanpa jiwa. Ibarat mesin-mesin yang orang-orang modern ciptakan pada masa industrialisasi.

konsep seni Islami Nasr sedikit banyak memiliki relevansi atas pluralitas seni tradisional di Indonesia. Pandangan Tradisionalisme Nasr memberikan dukungan terhadap eksistensi seni tradisional Indonesia yang secara prinsip mempunyai dimensi spiritualitas. Indonesia sebagai bagian dari Timur tentunya sangat relevan menggunakan pandangan Tradisionalisme Nasr, khususnya dalam seni, agar warisan nenek moyang ini tetap lestari.

## **B. SARAN-SARAN**

Penulis sangat sadar dengan apa yang penulis sampaikan masih jauh dari baik, apalagi sempurna karena keterbatasan pengetahuan yang penulis punya.

Sehingga penelitian berikutnya yang tentunya memberikan kritik dan perbaikan sangat penulis harapkan. Hal ini mengingat betapa besarnya ide Nasr yang tidak mungkin selesai dijelaskan dalam satu kesempatan .